

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu Negara majemuk dan multikultur. Keragaman serta kemajemukan budaya, suku, agama, etnik serta bahasa menjadi nilai keunggulan Negara Indonesia yang belum tentu dimiliki oleh sebagian besar Negara di dunia. Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia mempunyai 13.000 pulau yang tersebar dan membentang sejauh 5.000 km dengan adanya perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, tradisi kepercayaan, tingkat tatanan social, dan tingkat ekonomi. Kemajemukan itu menjadikan Negara Indonesia sebagai Negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan kulturnya.

Salah satu Kabupaten/Kota di Indonesia yang multikultural dan majemuk yaitu Kabupaten Rembang. Hal itu bisa dilihat dari data sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 bahwa jumlah penduduk Kabupaten Rembang sebanyak 635.453. Secara keseluruhan, Kabupaten Rembang juga menganut agama serta aliran yang heterogen. Terdapat 6 macam agama secara resmi yang diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Jumlah penduduk yang memeluk agama islam sebanyak 99,02%, Kristen 1,08%, Katolik 0,42%, Buddha 0,07%, Hindu 0,03%, serta Konghucu 0,026%.<sup>1</sup>

Keanekaragaman masyarakat di Kabupaten Rembang bisa dibuktikan dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang bermakna meskipun berbeda-beda, namun tetap ada persatuan. Semboyan tersebut menjadi sebuah gambaran terhadap persatuan dalam kemajemukan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mempunyai aneka ragam suku bangsa, budaya, agama dan kepercayaan, ras, serta bahasa daerah. Kemajemukan juga tercermin dalam ideologi bangsa indonesia yaitu pancasila. Isi dari pancasila inilah yang menjadi sebuah pedoman teguh yang dipegang oleh masyarakat guna menciptakan serta mewujudkan keharmonisan sosial masyarakat di tengah-tengah perbedaan yang ada.

Perbedaan ideologi bangsa yang menjunjung nilai-nilai keberagaman, pada praktiknya juga belum secara menyeluruh dapat dianut oleh masyarakat dalam kehidupan bersosial. Dapat dilihat pada kenyataan yang sering diganggu konflik-konflik yang muncul sebab

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang [https:// id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Rembang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Rembang)

adanya pluralisme dan penolakan terhadap perbedaan. Indonesia memiliki pengalaman luas dalam menangani konflik multidimensi, seperti konflik suku dayak dan suku Madura yang terjadi di Sampit, Kalimantan tahun 2001, kasus pembakaran gereja di Aceh Singkil tahun 2015, kerusuhan Tolikara 2015, serta kerusuhan Ambon dan Poso tahun 1999. Contoh konflik yang lain dan yang pernah dihadapi oleh Indonesia yaitu kasus Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Peristiwa Gerakan 30 September (G 30 S), dan kerusuhan Mei 1998. Berbagai peristiwa tersebut tentunya menyebabkan kerugian bagi suatu daerah juga meruntuhkan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Kurangnya kerja sama dari berbagai bagian dan komponen masyarakat menjadi salah satunya sebab munculnya konflik tersebut. Kelompok atau lembaga saat ini dapat beroperasi secara mandiri karena keragaman. Mengapa hal itu terjadi? Di bidang ekonomi, sosial, politik, pemerintahan, pendidikan, dan lainnya, hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya serta karena salah satu pihak merasa sesuatu yang tidak adil baginya atau merasa suku tetangga menduduki posisi yang lebih dominan terhadap sukunya..<sup>2</sup>

Masyarakat dewasa ini menghadapi sejumlah masalah seperti radikalisme dan kekerasan agama yang terjadi di banyak tempat. Tindak kekerasan agama biasanya terjadi di masyarakat. Bahkan, belakangan ini, guru dan siswa lebih cenderung menjadikan hal tersebut sebuah sikap yang wajar. Pada akhirnya, pola pikir dan tingkah laku siswa akan dipengaruhi oleh pelajaran yang diberikan oleh guru saat ini. Maka dari itu, dalam upaya menanamkan prinsip-prinsip penting yang diperlukan Negara untuk keberlangsungannya, guru menjadi figur yang berperan penting dalam pelaksanaannya.

Guna menjunjung kesadaran dalam kemajemukan generasi muda, diperlukan transformasi dalam dunia pendidikan. Kebutuhan pendidikan pada saat ini yaitu penanaman nilai-nilai dan pemahaman multikulturalisme supaya kehidupan masyarakat tercipta harmonis dan damai. Salah satu cara yang dapat diterapkan dalam upaya ini yaitu dengan menerapkan pendidikan multicultural di sekolah. Dalam Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 Bab III Pasal 4 Ayat 1 menjelaskan bahwa "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai

---

<sup>2</sup> Dede Rosyada, 'Dede Rosyada, Pendidikan Multikulturalisme Di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional, Sosio Didaktika Social Science Education Journal, Vol. 1, No. 1, 2014, h. 3.'

keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.<sup>3</sup> Penanaman nilai multicultural bisa dijadikan sebuah keadilan, kesetaraan serta demokrasi. Implementasi nilai multicultural menginginkan sebuah jaminan kesetaraan pendidikan bagi Negara yang mempunyai etnis berbeda, dimana antara satu golongan dengan golongan yang lain akan diberikan porsi yang sama tanpa ada pembeda-bedaan. Maka dari itu, penanaman nilai multicultural merupakan langkah dan cara guna membentuk sikap setiap orang untuk menghormati orang lain dengan berbagai macam perbedaan yang ada. Dengan ini keharmonisan dalam masyarakat akan terjaga dengan baik.

Hal yang penting dalam implementasi nilai multicultural yaitu seorang guru tidak hanya menjadi figur yang memberika pengetahuan dan beberapa metode ataupun strategi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran saja, namun seorang guru juga hendaknya memiliki kemampuan dalam berkontribusi terhadap penanaman nilai multicultural seperti humanism, pluralism dan demokrasi, dan juga menanamkan nilai keberagaman yang inklusif terhadap peserta didik, sehingga hasil dari kegiatan pembelajaran tidak hanya terbatas pada kecakapan seorang peserta didik atas beberapa jenis mata pelajaran saja, namun juga dapat menerapkan nilai-nilai sikap yang baik dalam konteks keragaman ditengah-tengah masyarakat.

Sapriya (2012) berpendapat bahwa “pendidikan IPS merupakan program pendidikan yang mengarahkan peserta didik supaya menjadi warga Negara yang baik dalam suasana kedamaian”. Pada dasarnya, tujuan dari mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan mempunyai kompetensi seperti berkomunikasi, bersinergi dengan baik, beradaptasi, serta berpikir positif terhadap orang lain. Penerapan IPS di sekolah dimaksudkan bahwa bahan kajian ilmu social seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi bisa diintegrasikan kedalam berbagai topic mata pelajaran. Pendekatan multicultural dalam pembelajaran IPS diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang damai dengan mengedepankan kesetaraan.

Konsep yang dibahas dalam pendidikan IPS seperti pembahasan tentang perbedaan etnik dalam suatu kelompok menjadi perangsang guna menguatkan jiwa sosial serta nilai multikultural peserta didik. SMP N 1 Lasem mempunyai keragaman yang tinggi, maka hal ini memiliki tantangan tersendiri dalam upaya untuk menumbuhkan rasa cinta dan kepeduliannya terhadap perbedaan. Peserta didik SMP Negeri 1 Lasem yang mempunyai latar belakang yang berbeda seperti etnis,

---

<sup>3</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab III, pasal 4, ayat 1.

agama belum maksimal dalam hal pertemanan dan masih sering membeda-bedakan serta proses interaksi sehari-hari juga belum maksimal. Maka dari itu, perlu diterapkan pendidikan nilai-nilai multikultural sebagai sarana dalam pembentukan sikap dan kepribadian siswa terhadap adanya perbedaan, sikap tenggang rasa, berinteraksi dengan yang berbeda agama, etnis, suku, dan mampu mengelola konflik tanpa kekerasan.<sup>4</sup>

Tujuan pembelajaran IPS yaitu meningkatkan pemahaman sikap peserta didik. Peran aktif antara guru dengan peserta didik diterapkan dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dipaparkan oleh guru melalui metode, materi, media, serta evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini, guru juga perlu memperhatikan strategi-strategi yang digunakan dalam penerapan nilai multikultural. Oleh sebab itu, perbedaan latar belakang peserta didik yang berbeda dari segi agama atau multi-etnis dan suku budaya yang ada di SMP Negeri 1 Lasem begitu kompleks. Untuk menghindari terjadinya konflik yang ditimbulkan akibat adanya keberagaman tersebut, maka SMP Negeri 1 Lasem menerapkan implementasi nilai multikultural.

Berdasarkan latar belakang tersebut SMP Negeri 1 Lasem menjadi lembaga sekolah yang siswanya berasal dari berbagai suku dan agama. Maka penelitian ini menelaah lebih rinci mengenai implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS di sekolah multi-etnik SMP Negeri 1 Lasem.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan gambaran yang telah dipaparkan dalam latar belakang tersebut diuraikan maka pokok yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran IPS di sekolah multi-etnik SMP Negeri 1 Lasem dengan fokus penelitian penerapan nilai-nilai multikultural dalam berinteraksi sosial peserta didik.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan nilai multicultural melalui pembelajaran IPS?
2. Bagaimana peran pendidik dalam menerapkan nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik?

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Sri Wuryani, tanggal 4 November 2023 di SMP N 1 Lasem

3. Bagaimana manfaat peserta didik menerapkan nilai-nilai multicultural dalam interaksi social baik dengan etnis yang sama ataupun etnis yang berbeda?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan nilai multicultural melalui pembelajaran IPS
2. Untuk mengetahui peran pendidik menerapkan nilai-nilai multicultural terhadap peserta didik
3. Untuk mengetahui manfaat peserta didik menerapkan nilai-nilai multicultural dalam interaksi social baik dengan etnis yang sama ataupun etnis yang berbeda.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis dalam bidang pendidikan, sebagai sumbangan dalam pengetahuan dan wawasan serta menambah khasanah keilmuan tentang implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran IPS di sekolah multi-etnik SMP Negeri 1 Lasem.
2. Secara praktis, manfaat diperoleh penulis dan diselesaikan dibangku kuliah dapat dipraktekkan dalam masyarakat.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam Sistematika penulisan skripsi terdapat tiga bagian antara lain:

##### **1. Bagian Awal**

Pada bagian ini terdapat halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman kata pengantar, abstrak dan daftar isi.

##### **2. Bagian Utama**

Pembagian dalam bagian pertama terbagi menjadi :

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini memuat kajian latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika Penulisan.

##### **BAB II : KERANGKA TEORI**

Bab ini peneliti akan menjelaskan dengan memaparkan kerangka teori, seperti ide serta teori yang mendeskripsikan konsep yang sama pada judul dalam kaitannya dengan penelitian dan temuan sebelumnya serta kerangka berfikir.

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini memuat tentang metodologi penelitian : jenis dan pendekatan penelitian , setting dan subjek penelitian, sumber data , teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab hasil dan pembahasan memaparkan rumusan dari setiap masalah dan menyediakan sumber data yang jelas dan mudah dipahami (sumber data dari berbagai observasi dan wawancara lapangan, serta sumber data dari beberapa sumber literatur).

**BAB V : PENUTUP**

Pada bagian penutup penelitian ini terdapat saran, simpulan dan ucapan terimakasih (optimal)

3. **Bagian Akhir**

Bagian akhir berisi daftar pustaka atau referensi-referensi dari berbagai sumber dengan menyertakan bukti-bukti berupa lampiran penting sebagai pendukung penelitian dan memudahkan pembaca dalam memahami skripsi yang dibuat.